

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM AN NADWI DALAM MENANGKAL LIBERALISASI

M Abduh Al Mannar¹, Abas Mansur Tamam², Ulil Amri Syafri³

¹Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

mabduhalmannar@gmail.com

²Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

abas.mansur@uika-bogor.ac.id

³Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

ulilamri.syafri@uika-ac.id

ABSTRAK

Abu Hasan Ali Al Hasani An Nadwi seorang tokoh pembaharu dan pemikir Islam Abad ke 20 berkebangsaan Hindustan. Namun, bila menelusuri silsilah keturunannya ternyata sampai kepada Ali bin Abi Thalib. Hatinya terusik saat melihat banyaknya umat Islam khususnya pendidikan Islam yang mengikuti pola pikir dan budaya Barat. Kiranya akan sangat bermanfaat bila menelusuri jejak pemikirannya terhadap pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini guna mengungkapkan konsep pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam serta pandangannya terhadap peradaban Barat. Metodologi penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif dengan jenis *library research* dengan mengumpulkan dan menganalisis dari berbagai sumber primer dan sekunder. Penelitian ini menunjukkan bahwa umat Islam harus keluar dari paham budaya barat dengan melihat kembali tujuan pendidikan Islam yang hakikatnya menciptakan generasi yang berwawasan luas dan berakhlak mulia serta memiliki keimanan yang kuat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Beliau pun mengungkapkan bahwa kurikulum, pendidik dan peserta didik haruslah bernafaskan Islam dengan memahami akan peran masing-masing dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman.

Kata kunci: An Nadwi, pendidikan Islam, Barat

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan peran kepada manusia untuk mengerti arti dan fungsinya sebagai manusia. Karena pada hakikatnya pendidikan Islam terlahir dari sebuah *paradigma* (Yusanto 2014, h. 58) untuk dapat memikirkan secara menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan dunia.

Sebuah pendidikan merupakan hal penting dalam membangun tatanan kehidupan ini. Manusia yang mendapatkan pendidikan Islam tentu harus mampu hidup di dalam kedamaian sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Namun pada masa ini, dunia Islam sedang dibenturkan dengan fenomena-fenomena pemikiran sekularis, pluralis dan liberalis (sipilis) yang semakin menjadi-jadi khususnya pendidikan Islam. Di Indonesia sendiri paham-paham liberalisasi Islam sudah dijalankan sejak tahun 1970an (Husaini 2015, h. 12) dengan cara menyebarkan paham-paham pluralis, melakukan perubahan metodologi ijtihad, dan bahkan melakukan dekonstruksi terhadap Al-Quran.

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

Konspirasi pendidikan liberal ini merupakan lanjutan dari serangkaian upaya Barat dalam melenyapkan peradaban Islam serta mencegah kembali tegaknya syari'ah dan khilafah. Hal ini memberikan kesadaran kepada kita akan pentingnya sebuah pendidikan Islam dengan pengajaran yang benar dan tepat. Pada akhirnya perlu adanya penanaman dan pengembangan karakteristik pendidikan Islam yang mampu berperan dan menjawab akan tantangan tersebut.

Oleh karenanya, tugas pendidikan Islam merupakan tugas yang sulit yang juga kompleks. Mengapa demikian?, karena tujuan dari pendidikan Islam bukan hanya mendidik anak agar mampu menguasai ilmu-ilmu sains, bahasa atau pun ilmu-ilmu yang lainnya. Tetapi pendidikan Islam juga melatih anak untuk mampu memiliki akhlak yang baik serta memiliki daya spiritual (iman dan takwa) yang kuat.

Berkaitan dengan hal itu, perlu kiranya melakukan penelusuran kembali terhadap konsep pemikiran pendidikan Islam sejak zaman klasik hingga sekarang. Para pakar pendidikan sudah banyak melakukan penelitian baik dalam bidang fikih, hadis, filsafat atau tasawuf. Bahkan penelitian pun merambah ke dalam bidang pemikiran Islam guna keberlangsungan Islam pada masa mendatang. Di antara ulama modern yang memiliki perhatian terhadap hal tersebut ialah Abul Hasan Ali An Nadwi.

An Nadwi (1914-1961 M), seorang tokoh pemikir Islam berkebangsaan Hindustan di abad ke 20 telah banyak memberikan sumbangsuhnya untuk mengharumkan syiar Islam baik dalam bidang dakwah, pendidikan dan pemikiran Islam. Hingga akhir hayatnya beliau telah menulis lebih dari 60 buah buku. dan karyanya yang fenomenal diterbitkan pada tahun 1950 di Mesir yang berjudul “*Maa dzaa Khasiral 'Aalam Binhithathil Muslimin*” (Bahaya Kemunduran Umat Islam), sebuah karya yang sangat mengejutkan bagi seluruh ulama Islam di dunia ketika itu dengan gaya bahasa yang tinggi dan pemikiran yang jauh ke depan (Zamzam n.d, hh. 7992).

Maka, kiranya perlu untuk membahas dan mengkaji konsep pemikiran An Nadwi mengenai pendidikan dan pandangannya terhadap dunia Barat. Dengan harapan, konsep yang dituangkan oleh An Nadwi mampu menjadi kiat-kiat bagi para pendidik dalam dunia kependidikan Islam khususnya dalam melawan pemahaman, pemikiran maupun konsep yang menyimpang dari ajaran Islam.

B. METODOLOGI

Penelitian ini secara metodologis merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk eksploratif kajian pustaka (*library research*), karena objek yang dikaji adalah hasil kajian yang dilakukan oleh An Nadwi, baik ditinjau dari segi keilmuannya maupun dari aspek penerapannya di lapangan.

Sehingga data dan sumber data yang diperlukan adalah karya-karya ilmiah yang telah dikemukakan oleh An Nadwi dengan menekankan kepada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada untuk diinterpretasikan pada pembahasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

An Nadwi lahir pada bulan Muharram 1333 H/1914 M di desa *Tikyah* kalan kota *Ray Barili* wilayah *Uttar Padesy*, India. Beliau merupakan keturunan yang terhormat yang bernama

lengkap Abul Hasan Ali Al Hasani An Nadwi. Silsilah keturunannya berpuncak kepada Al Hasan bin Ali bin Abi Thalib Ra. Ayahnya adalah Abdul Hayyi bin Fakhruddin Al Hasani, yang silsilahnya berakhir pada Abdullah Al Asytar bin Muhammad An Nafsuz Zakiyyah bin Abdullah Al Mahdi bin Al Hasan Al Mutsanna bin Al Hasan As Sibthi Al Abkar bin Ali bin Abi Thalib Ra. (An Nadwi 2010, hh. 5 6).

Abul Hasan An Nadwi (2008, h. 186) mengemukakan di dalam salah satu bukunya, yakni *Islam and the World* (Islam dan Dunia), akan pentingnya sebuah pendidikan. Boleh saja bila kita sebagai pendidik atau pelajar untuk belajar pada dunia Barat yang mengalami kemajuan dalam bidang sains dan teknologi. Namun, umat Islam harus cermat dalam mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Jangan sampai dengan belajar ilmu-ilmu dunia Barat menyebabkan umat Islam melupakan cita-cita dan ajaran Islamnya sendiri. Kenyataannya umat Islam saat ini cenderung menjadi pengikut cendekiawan Barat.

Padahal di masa awal kepemimpinan, cendekiawan muslimlah yang diterima oleh seluruh dunia. Kebudayaan dan ilmu mereka berkembang ke segala bidang dalam kehidupan manusia di seluruh dunia. Untuk waktu yang lama, mereka hidup dalam nafas-nafas Islam baik dalam berpikir maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

Kemudian masa berubah, kekuasaan Barat muncul dengan membawa sikap yang baru dalam dunia pendidikan, yang merupakan hasil dari pengalaman kebudayaan Eropa. Pendidikan yang didasari dengan pemisahan agama, pemujaan terhadap akal, kesombongan, materialistis dan semua dasar sudut pandang budaya Barat perlahan tapi pasti telah menggeser peradaban agama Islam.

Hal ini merupakan pukulan yang telak bagi umat Islam. Mau tidak mau umat Islam harus membentuk kembali keunggulan pendidikan mereka di atas Barat. Dalam bukunya yang lain, An Nadwi (2002, h. 311) menyatakan ‘dunia Islam tidak akan bangkit, kecuali dengan melaksanakan tugas (misi) dari Rasulullah’. Tentunya, perihal ini bukan tugas sekelompok atau beberapa orang saja, melainkan untuk negara-negara Islam khususnya umat Islam di dunia. Oleh karena itu, sudah saatnya umat Islam melek dan sadar terhadap ancaman-ancaman pemikiran dan peradaban Barat. Dunia Islam tidak akan menang melawan bangsa-bangsa Barat bila masih tunduk patuh terhadapnya baik di bidang politik, ekonomi, termasuk dalam bidang pendidikan. Sayangnya masih banyak di antara kita yang menganut ke dalam paham Barat, dan menjadikan Barat sebagai kiblat segala urusannya. Seakan-akan peradaban Barat dijadikan sebagai guru, tuan, ataupun majikan, sehingga mereka (baca: pengikut Barat) tidak berani melakukan sesuatu sebelum mendapatkan persetujuan dari Barat.

1. Pandangan An Nadwi terhadap Dunia Barat

Peradaban Barat abad ke 20 bukanlah asli peradaban pada saat ini. An Nadwi (2002), (2008), Zarkasyi (2010), Al Attas (dalam Husaini 2015, h. 170) menunjukkan bahwa peradaban Barat merupakan peradaban yang diwarisi oleh bangsa Yunani dan Romawi. Yang kemudian disesuaikan dengan elemen-elemen kebudayaan Eropa. Mereka mengadopsi prinsip-prinsip filsafat, seni, pendidikan dan pengetahuan dari bangsa Yunani. Sedangkan dari bangsa Romawi, mereka mengadopsi prinsip-prinsip hukum dan ketatanegaraan.

Peradaban bangsa Yunani dan Romawi tidaklah jauh berbeda. Kedua bangsa ini memiliki banyak persamaan, seperti mempercayai sesuatu yang hanya dapat dijangkau oleh pancaindra, meremehkan agama, mendambakan hidup duniawi, serta memiliki rasa nasionalisme yang tinggi (An Nadwi 2002, hh. 198-203). Singkatnya kedua bangsa ini memiliki persamaan dalam hal materialisme. Sedangkan yang membedakan antara kedua bangsa ini adalah dalam hal kekuatan. Bangsa Romawi lebih unggul dari Bangsa Yunani dalam sistem kemiliteran, tetapi mereka tidak bisa mengungguli peradaban Yunani dalam bidang keilmuan. Hal inilah yang menyebabkan bangsa Yunani mempunyai kelebihan dan keunggulan atas bangsa-bangsa lain yang hidup pada zaman itu.

Pada tahun 305 M terjadi peristiwa penting yang dikenal dengan *revolusioner*. Yakni dengan naiknya *Constantin* sebagai kekaisaran Romawi. Dia pun menetapkan agama Kristen (Nasrani) sebagai agama resmi yang berdiri di kerajaan Romawi (An Nadwi 2008, h. 108). Kolaborasi antara Romawi dan Kristen ini terus berlanjut hingga pertemuan mereka dengan Islam. Perwujudan kerajaan Romawi ini dikenal dengan kerajaan Romawi Timur atau *Bizantium*.

Namun, sejarah mencatat bahwa kedua kubu ini, yakni sistem ke kerajaan yang dibentuk oleh Romawi dan Kepausan yang dibentuk oleh Kristen (Nasrani), akhirnya terjadi perpecahan dan persaingan di antara mereka karena lebih mengutamakan akan kepentingan masing-masing. Selanjutnya, sejarah pun mencatat kejahatan terhebat yang dilakukan para pemuka agama Kristen (Gereja) dengan melakukan penyelundupan pikiran manusia, sejarah, ilmu dan geografi ke dalam kitab suci mereka. Bahkan mereka tidak segan-segan untuk melenyapkan siapa saja yang menentang gereja.

2. Pandangan An Nadwi terhadap Pendidikan Islam

Dalam bukunya, An Nadwi (2002, h. 16) merasakan kesedihan yang mendalam terhadap negeri-negeri Islam yang rela condong ke dunia Barat, menerima segala macam hukum Barat dalam segala persoalan-persoalan yang dihadapi dan merasa puas terhadap nilai-nilai dengan ukuran Barat. Akibatnya, umat muslim di dunia secara umum mulai kehilangan kepercayaan pada dirinya sendiri, bangsanya, agamanya dan juga nilai-nilai yang luhur yang telah ditanamkan oleh Rasul dan para pendahulunya (Anbiya) yang telah mencapai kedudukan yang tinggi dan juga disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Begitu juga dalam masalah pendidikan, beliau sendiri menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan alat untuk menciptakan generasi yang berlandaskan kepada prinsip, tujuan, visi dan misi Islam itu sendiri. Bila ada sebuah pendidikan yang tidak memenuhi kewajiban tersebut atau berkhianat dari integritas dan kepercayaannya, maka itu bukanlah pendidikan Islam melainkan pendidikan asing (Barat). Akhirnya pendidikan yang terjadi bukannya menjadi lebih baik tetapi malah mengalami kehancuran (An Nadwi 1969, h. 7).

Parahnya akibat pengaruh-pengaruh pendidikan Barat yang telah masuk ke dalam sistem pendidikan Islam, banyak di antara mereka yang telah menyelewengkan akan ajaran Islam yang mengakibatkan banyak pemuda-pemuda Islam yang telah rusak pola pikirnya, tidak pemahannya terhadap agama sendiri, tidak adanya akhlak yang baik dalam perbuatannya. Sehingga perlu adanya pendidikan Islam yang merumuskan kurikulum yang sesuai dengan prinsip, tujuan, visi dan misi Islam itu sendiri.

Oleh karena itu, tugas pendidikan Islam merupakan tugas yang sulit yang juga kompleks. Mengapa demikian?, karena tujuan dari pendidikan Islam bukan hanya mendidik anak agar mampu menguasai ilmu-ilmu sains, bahasa atau pun ilmu-ilmu yang lainnya. Tetapi pendidikan Islam juga melatih anak untuk mampu memiliki akhlak yang baik serta memiliki daya spiritual (iman dan takwa) yang kuat. Bahkan An Nadwi (1969, h. 8) menyatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar memberikan ilmu sains, bahasa, pembinaan karakter, mengirim anak untuk belajar keluar negeri atau mendatangkan guru-guru dari luar negeri karena mengharapkan pencitraan yang baik. Tetapi, pendidikan Islam menciptakan generasi baru yang mampu berpikir kreatif untuk mengembangkan inovasi-inovasi dalam pendidikan dan banyak menghasilkan produksi karya ilmiah.

Lebih jauh lagi, ilmu yang lahir dari Islam, adalah ilmu yang dipenuhi dengan semangat beriman dan bertakwa kepada Allah dan hari akhir. Sehingga sistem pendidikan yang berjalan harus sesuai dan berpegang teguh kepada konsep tersebut. Berbeda dengan pendidikan Barat yang didasari pada sistem materialistis dan kepuasan terhadap materi. Sehingga pandangan beliau terhadap ilmu tidak ada kecenderungan untuk membedakan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya. Tidak pula dikhususkan bagi satu kaum saja. Karena baginya ilmu itu tidak dapat dibatasi dengan bentuk geografis, politik, ras atau suatu kaum (An Nadwi 1982, h. 124).

Sebelum menafsirkan pengertian pendidikan menurut An Nadwi, mari kita kaji beberapa pengertian pendidikan dalam konteks yang lain. Secara bahasa sebagaimana yang dikutip oleh Nata (2014, h. 59) kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti bimbingan, arahan, pembinaan dan sebagainya. Yang selanjutnya mendapatkan awalan pen- dan akhiran an. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *education* (pendidikan), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *uprading* (pembinaan), *coaching* (pelatihan singkat) dan *guidance* (bimbingan). Sedangkan dalam konteks Al-Quran kata pendidikan Islam sering disinggung dengan istilah-istilah *tarbiyyah* (pendidikan, pengajaran), *ta’lim* (pemberitahuan tentang sesuatu), *tadris* (mempelajari atau memahami), *mau’izhoh* (nasihat, hati nurani), *ta’dib* (pendidikan, disiplin), dan *riyadhah* (melatih atau mencoba).

Melihat pada konteks pengertian pendidikan secara bahasa tersebut dan pandangan An Nadwi bahwa pendidikan dan pengajaran tidaklah berbeda, justru keduanya sama-sama penting. Karena jika pengajaran di dalamnya tidak mengandung pendidikan, maka hal itu tidak akan bisa memberikan hasil yang diinginkan. Dan bila kita kurang dalam hal pendidikan maka sama saja dengan kekurangan dalam pengajaran dan juga metode pembelajaran.

Arifin (2009, h. 8) dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” ‘pendidikan ‘Islam merupakan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia selaku hamba Allah, sebagaimana Islam telah dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia, baik dunia maupun akhirat’.

Sedangkan menurut An Nadwi pengertian pendidikan itu merupakan proses menciptakan generasi berikutnya yang memiliki sudut pandang kehidupan sesuai dengan landasan yang bersumber dari wahyu Ilahi, kalam Ilahi dan nubuwah kerasulan (An Nadwi 1982, h. 128).

Dari sini dapat kita pahami akan pandangan An Nadwi, bahwa sumber semua pendidikan berasal dari Allah, Al Quran dan juga Hadits.

Singkatnya, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta dapat mewujudkan eksistensinya sebagai ‘*abid*’ (hamba) Allah di muka bumi ini yang berdasarkan kepada Al Quran dan Al Hadits, maka dalam konteks ini dapat melahirkan insan kamil setelah berakhirnya sebuah proses pendidikan.

Dengan demikian, pandangan Abu Hasan An Nadwi tentang pendidikan Islam bukan hanya mentransfer ilmu umum, sastra, seni atau bahasa, atau menjadikan manusia yang berpengetahuan luas saja. Tetapi juga adanya proses pembentukan generasi yang beriman dan berpegang teguh pada akidah Islam dan meneruskan perjuangan Nabi dalam mensyi’arkankan Islam.

Inilah cara yang dapat membangkitkan Islam kembali pada kejayaannya, kembali menyebarkan sinar Islam ke semua negeri dan menyelamatkan manusia dari kehancuran pemikiran, pemahaman dan sudut pandangnya yang telah lama terkurung dalam jeruji jeruji pemikiran Barat. Selanjutnya umat Islam harus mampu menyusun kembali ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran dan misi Islam, mengingat dunia Islam dulu pernah memimpin dengan melopori ilmu pengetahuan yang mampu mempengaruhi pemikiran dan kebudayaan dunia selama berabad-abad. Maka dalam menyikapi hal ini dan agar terciptanya pendidikan yang bernafaskan Islam sehingga mampu membendung perkembangan pemikiran Barat, yakni dengan berani melakukan perubahan terhadap konsep kurikulum, konsep pendidik dan konsep peserta didik.

1. Konsep Kurikulum

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan dari sebuah pendidikan. Selanjutnya kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Kebanyakan harapan masyarakat terhadap lulusan pendidikan bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan yang luas, keterampilan yang mahir serta memiliki kepribadian yang baik. Tetapi juga dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (Nata 2014, h. 97), maka kurikulum perlu dirancang dengan sebaik mungkin.

Tafsir (2006, h. 101) mengungkapkan bahwa dalam merancang kurikulum yang baik dan selaras dengan pendidikan Islam tentu tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri, minimal menjadi manusia yang baik. Oleh karenanya dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan pendidikan Islam tidak boleh lepas dari tiga poin dasar, yaitu akhlak, ilmu atau keterampilan dan seni. Sedangkan Alim (2017, h. 153) lebih luas lagi mengatakan, bahwa ‘dalam merancang kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi empat dasar, yaitu dasar Agama, dasar falsafah, dasar psikologi, dan dasar sosial’.

Menurut An Nadwi sendiri dalam konsep kurikulum, beliau menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mengandung unsur-unsur semangat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan (An Nadwi 1969, h. 10). Karena kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan Islam. Sehingga dapat

dipahami bahwa kurikulum pendidikan Islam harus membentuk manusia yang mampu berpikir dan berakhlak mulia.

Agar kurikulum tidak mengalami kekeliruan dalam penyusunannya, maka materi bahan ajar yang dikemas dalam kurikulum bukan hanya berkaitan dengan materi ilmu pengetahuan tetapi di dalamnya harus ada penekanan dalam aspek keagamaan (An Nadwi 1969, h. 13). Seperti ketika mengajarkan geografi, sejarah atau sains, maka pengajaran dan buku pelajarannya harus mencakup kepada informasi agama. Sehingga dengan mempelajari ilmu geografi, manusia menjadi lebih beriman kepada Allah dengan mempercayai bahwa bumi yang ia tempati dan hidup di dalamnya merupakan penciptaan Allah. Begitu pun dengan sejarah, ia akan memahami bahwa sejarah yang sebenarnya tercantum di dalam Al Quran bukan sejarah yang sudah dimanipulasi atau dikaburkan oleh paham-paham Barat. Sehingga ia dapat mengambil i'tibar dari sejarah kaum sebelumnya yang durhaka. Akhirnya ia akan selalu berusaha untuk mempertahankan akidahnya agar tidak seperti kaum terdahulu.

Secara umum, materi ajar yang paling dasar yang harus diberikan menurut An Nadwi yaitu ‘melingkupi materi Al Quran, sejarah Nabi dan sejarah Sahabat, ilmu-ilmu syariat Islam, bahkan beliau menambahkan perlunya pembelajaran dalam fisik seperti olah raga’ (An Nadwi 1969, h.14). Beliau pun tidak menapikan ‘untuk mempelajari ilmu-ilmu modern, seperti geografi, sejarah atau ilmu alam’ (1969, h. 96).

Dengan demikian, betapa pentingnya kurikulum yang berlandaskan Islam. Bila hal ini terjadi dan diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini, maka kecil kemungkinan paham-paham sekuler, pluralis dan liberal akan bersarang dan mengakar pada dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

2. Konsep Pendidik

Hal yang menentukan sumber daya manusia dalam maju dan mundurnya suatu pendidikan Islam ialah tenaga pengajar (guru). Oleh karenanya, mutu guru dalam pendidikan Islam perlu adanya pengkajian yang lebih mendalam. Zainu (dalam Makbullah 2016, h. 152) mengindikasikan bahwa seorang pendidik bisa dikatakan sukses dalam mendidik bila di dalam dirinya tertanam sembilan sifat/karakter, yaitu; memiliki kecakapan, dapat menjadi suri teladan yang baik, memiliki sifat berlapang dada, saling tolong menolong, tawadhu, jujur dan menepati janji, sabar, dan terutama ia menyadari bahwa pekerjaannya sebagai pendidik merupakan warisan Nabi yang artinya harus mampu mengarah dan memberi petunjuk kepada manusia untuk mengenal kepada Tuhannya yakni Allah Swt.

Pendapat Zainu ini tidak jauh berbeda dengan pandangan An Nadwi, bahwa seorang pendidik harus memiliki keimanan yang kuat atas asas Islam, memiliki keikhlasan, dan menjadi contoh yang baik untuk apa yang telah disampaikannya. Tetapi bila seorang pendidik tidak memiliki kriteria tersebut maka ia akan menghancurkan pendidikan dan tidak akan sampai kepada tujuan pendidikan yang diharapkan. Beliau sendiri mengilustrasikan hal ini seperti perahu yang berlubang mengarungi lautan luas (An Nadwi 1969, hh. 23-24).

Dengan demikian, dapat kita gambarkan bahwa potret seorang pendidik yang baik yang sesuai dengan pendidikan Islam, yakni seorang guru yang memiliki kepribadian baik yang benar-benar mengerti akan tujuan pendidikan Islam. Mengingat pada saat ini banyak guru yang

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

tidak mengerti akan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri dan lebih memfokuskan pengajarannya hanya untuk mengejar materi atau pangkat.

3. Konsep Peserta didik

Selain mengembangkan mutu guru sebagai pendidik, pengembangan peserta didik pun perlu diperhatikan dalam karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Kata peserta didik dikenal dengan kata murid/siswa yang bahasa arab lebih dikenal dengan istilah *Tholib*, *tilmidz*, atau *Muta'allim* (Ibn Majah n.d, h. 83) yang memiliki arti orang yang mencari ilmu pengetahuan.

Peserta didik merupakan unsur manusiawi yang bersungguh-sungguh dan bekerja keras untuk menuntut ilmu. Karena pencarian ilmu merupakan perintah Allah, maka dengan mencari ilmu tersebut merupakan bentuk dari ketaatan kepada-Nya. Dalam ilmu pendidikan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar. Belajar dapat dilakukan oleh diri sendiri atau melalui orang lain.

Menurut An Nadwi, seorang peserta didik harus mengetahui dan menyadari dari tujuan menuntut ilmu, yakni tujuan yang bukan didasari untuk mencari kekayaan, pekerjaan atau pun jabatan. Tetapi tujuan dari mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk beribadah kepada Allah dalam semua bentuk perbuatan dengan mengerahkan semua semangat dan kekuatannya (An Nadwi 1969, h. 17).

Dari pernyataan An Nadwi yang singkat tersebut dapat kita simpulkan peserta didik menurut konsep An Nadwi, bahwa tujuan pendidikan bagi mereka adalah bukan untuk mengejar urusan dunia semata, melainkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan tentunya seorang peserta didik juga harus memiliki akhlak yang baik dan mulia.

D. PENUTUP

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa konsep pendidikan Islam menurut pandang An Nadwi merupakan sebuah proses untuk membentuk generasi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta dapat mewujudkan eksistensinya sebagai ‘*abid* (hamba) Allah di muka bumi ini yang berdasarkan kepada Al Quran dan Al Hadits. Singkatnya, pendidikan Islam bukan hanya sebuah proses dalam mentransfer ilmu umum, sastra, seni atau menjadikan manusia yang berwawasan luas saja, tetapi membentuk manusia yang berpegang teguh kepada akidah Islam yang pada akhirnya akan mampu untuk bertahan serta melawan arus pemikiran Barat.

Kemudian, An Nadwi menawarkan konsep pendidikan Islam yang dapat membendung corak pemikiran Barat yang liberal, sekuler dan pluralis dengan membuat perubahan terhadap kurikulum, pendidik, dan juga peserta didik itu sendiri. Kurikulum yang disajikan dalam Pendidikan Islam harus bermuatan kepada unsur keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, termasuk bahan ajarnya pun harus bermuatan kepada unsur keagamaan.

Sedangkan pendidik maupun peserta didik harus mengenal dengan baik akan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Di samping itu, seorang pendidik maupun peserta didik dalam konsep An Nadwi, harus memiliki kekukuhan iman dan takwa terhadap tuhan serta menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Akhmad., 2017, *Islamisasi Ilmu Pendidikan*, UIKA press, Bogor.
- Arifin, M., E 2009, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Fahmi Zamzam, Ahmad., n.d, *Abu Al Hasan Ali Al Hasani An Nadwi: Kepribadian, Sejarah Hidup dan Perjuangan*, Jurnal Usuluddin, 79-92, diakses 9 Februari 2018, dari <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JUD/article/download/3850/1737/>
- Husaini, Adian., 2015, *Liberalisasi Islam di Indonesia*, Gema Insani, Jakarta.
- Majah, Ibn., n.d, *Sunan Ibn Majah*, Maktabah Dahlan, Indonesia
- Makbuloh, Deden., 2016, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Pendidikan Berkualitas di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nadwi, Abul Hasan Ali Al Hasani., E 2010, *Al Madkhal ilaa Dirosaatil Quraniyyah*, Daar Ibn Katsir, Beirut.
- Nadwi, Abul Hasan Ali Al Hasani., 1969, *Nahwa At Tarbiyyah Al Islamiyah Al Hurrah*, Darul Irsyad, Beirut.
- Nadwi, Abul Hasan Ali Al Hasani., 1982, *At Thariq Ilaa Sa 'adati Wal Qiyadah*, Muassasatur Risalah, Beirut.
- Nadwi, Abul Hasan Ali Al Hasani., 2002, *Bahaya Kemunduran Umat Islam*, trans. Abdullah Zakiy Al Kaaf, Pustaka setia, Bandung.
- Nadwi, Abul Hasan Ali Al Hasani., 2008, *Islam dan Dunia*, trans. Adang Affandi, Angkasa, Bandung.
- Nata, Abuddin., 2014, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tafsir, Ahmad., 2006, *Filsafat Pendidikan Islam*, Rosdakarya, Bandung.
- Yusanto, Ismail., Kurnia, Rahmat., Rosadi, Riza., Yunus, Arif., Purnawati Jati, Sigit., & Widjajakusuma, Karebet., 2014, *Menggagas Pendidikan Islam*, Al Azhar press, Bogor.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi., E 2010, *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan bersama Misionaris, Orientalis dan Kolonialis)*, CIOS, Ponorogo.